

## EKSISTENSI KULI PANGGUL PEREMPUAN DI PASAR PABEAN SURABAYA DITENGAH MARAKNYA BUDAYA SEKSISME

**Julia Kumala Asri Drakel<sup>1)</sup>, Katon Galih Setyawan<sup>2)</sup>**

1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui eksistensi kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya ditengah maraknya budaya seksisme selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui korelasi antara pendidikan IPS dengan eksistensi kuli panggul perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori equality gender dimana dewasa ini perempuan bekerja acap kali menjadi perbincangan hangat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah obeservasi dan wawancara dimana wawancara dilakukan dengan metode interview guide dan semi-terstruktur dimana peneliti dapat melakukan wawancara secara melebar tetapi dalam koridor topik yang terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dari Miles dan Huberman meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat tujuh informan. Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa kuli panggul perempuan sering mengalami perlakuan negatif baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Perlakuan ini yaitu merendahkan pekerjaan kuli panggul perempuan dimana pekerjaan ini tidak lazim dilakukan oleh perempuan. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih yang besar terhadap materi IPS sebagai bahan ajar yang sesuai dengan KI dan KD disekolah terutama berkaitan dengan kesetaraan gender.

**Kata kunci:** Equality gender, anggapan masyarakat, Sumbangsih IPS

### Abstract

*This study focuses on knowing the existence of female porters at the Surabaya Customs Market amidst the rampant sexism culture. The theory used in this study is the theory of gender equality, where nowadays working women are often a hot topic of conversation. The method used in this research is observation and interview where the interview is conducted by interview guide and semi-structured method where the researcher can conduct interviews in a wide but within the corridor of related topics. The data analysis used in this study was carried out interactively from Miles and Huberman including, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this study there were seven informants. Researchers found facts in the field that female porters often experience negative treatment from both the family environment and the surrounding environment. This treatment is degrading the work of female porters where this work is not commonly done by women. In this research, it is hoped that it will be able to make a major contribution to social studies material as teaching materials that are in accordance with KI and KD in schools, especially with regard to gender equality.*

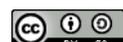
**Keywords:** Gender equality, community perception, Social Studies Contribution

**How to Cite:** Drakel. J & Setyawan. K (2022). Eksistensi Kuli Panggul Perempuan di Pasar Pabean Surabaya

Ditengah Maraknya Budaya Seksisme. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 1 (1): halaman 34 - 44

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



## **PENDAHULUAN**

Pasar Pabean merupakan salah satu pasar legendaris di Surabaya. Pasar ini sudah ada sejak tahun 1849 dan menempati bangunan kuno di Jalan Songoyudan. Peran pasar pabean dalam simpul perekonomian di Surabaya tidak terlepas dari adanya peran perempuan didalamnya. Pasar pabean pada dasarnya memiliki keunikan yang mungkin tidak terjadi di pasar manapun di Surabaya selain pasar pabean. Yaitu adanya kuli panggul perempuan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai kuli panggul diantaranya ialah :

- a. faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,
- b. faktor sosial yaitu lokasi pasar yang dekat tempat tinggal sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga, memiliki status sebagai orang tua tunggal (*single parents*) sehingga harus mengambil alih peran mencari nafkah dalam keluarga (Lestari & Setiawan, 2020).

Kuli panggul memang bukan pekerjaan yang mudah, apalagi bagi perempuan karena membutuhkan banyak tenaga. Akibatnya, pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Tumpukan yang dibawa tidak sedikit dan bisa mencapai banyak sekali kilogram. Namun, sebenarnya para kuli panggul wanita ini bisa khawatir akan ketahanan keluarga mereka. Mengisi sebagai kuli panggul wanita juga menghadirkan situasi yang berkaitan dengan budaya patriarki. Kuli panggul perempuan disebut perkumpulan yang tidak berarti, atau disebut juga perkumpulan yang diremehkan, adalah kelompok minoritas tertentu yang tidak mampu melawan batasan yang dipaksakan oleh orang lain pada diri mereka sendiri dan perkumpulan mereka. (Farihah, 2013).

Masyarakat memiliki peran dalam mengonstruksi pola tingkah laku dan ciri fisik yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Konstruksi tersebut menunjukkan bagaimana gender dibangun oleh budaya dan tidak terjadi secara alamiah. Gagasan ini selaras dengan Feasey (2008:3) yang berargumentasi bahwa “menjadi laki-laki berarti tidak menjadi perempuan.” Dalam nilai gender tradisional, laki-laki dituntut untuk bersikap umum, dan perempuan berpenampilan feminin dengan mengenakan rok dan high heels seperti dinyatakan Farida (2016). Pada level yang ekstrim negatif, stereotip bisa berkembang menjadi prasangka yang diskriminatif, atau disebut juga seksisme. Kehadiran perempuan dalam dunia media dan zaman emansipasi juga telah mentransformasikan tatanan kehidupan secara meluas, nilai tentang gaya dan cara berpakaian yang lebih bervariasi, seperti nilai seksis dari sebuah pakaian yang dikenakan perempuan tersebut, nilai hubungan laki-laki dan perempuan yang begitu dekat (seperti dalam iklan pasta gigi maupun penyegar mulut), semua itu menegaskan nilai autentik kehadiran seseorang.

Prasangka ini seringkali muncul terhadap diri seorang perempuan. Prasangka ini menyebabkan adanya stigma negatif yang melebar luas dikalangan masyarakat. Pada dasarnya stigma masyarakat tentang gender perempuan mengharuskan perempuan layaknya putri didalam sebuah kerajaan yang lemah lembut dan selalu mengikuti perintah rajanya. Maka besar kemungkinan apabila banyak perempuan mandiri yang mendapatkan stigma negatif dikalangan masyarakat (Intan, 2020). Produksi penamaan negatif (generalisasi) untuk wanita yang membuat pemisahan. Kebiasaan terhadap wanita menggabungkan kekejaman yang sebenarnya, ke jenis kebrutalan yang lebih bersahaja seperti perilaku yang tidak pantas dan pembentukan ketergantungan. Kaitannya dengan Ilmu Sosial dan poin yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah pemantauan cara hidup seksisme yang diangkat.

Dalam perspektif feminisme modern gender yang tertuang dalam SDGs (Sustainable Development Goals) terdapat 17 tujuan dan 169 target. Tujuan pembangunan perempuan dan anak tertuang dalam tujuan ke-5 dengan salah satu target yaitu berbunyi “mengakhiri segala bentuk deskriminasi terhadap semua perempuan dan anak dimana saja”. SDGs juga berfungsi sebagai alat tagih kepada pemerintah untuk memenuhi hak-hak perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Budaya deskriminasi seperti seksisme kerap kali menjadi hal yang dianggap wajar melenggang ditengah masyarakat maka dari itu pembangunan perempuan yang berkeadilan harus mampu memberikan sumbangsih besar terhadap pembangunan negara.

Karena pelajaran IPS dapat secara langsung atau tidak langsung mendidik dan mengirimkan substansi sosial tertentu sebagai kualitas, perspektif dan pekerjaan, dan standar perilaku pribadi,

dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS harus menjadi cahaya yang mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki karakter, bisa berpikir. Selanjutnya, dapat melanjutkan dengan cara hidup negara dan orang yang jujur.

Dalam penelitian ini, semua sampel ialah ibu rumah tangga. Berfungsi sebagai kuli panggul wanita memberi mereka kesempatan untuk mengatur waktu mereka untuk bekerja dan urusan rumah tangga. Pekerjaan mereka yang tampaknya sederhana tidak cukup mendasar seperti yang terlihat. Menyampaikan sesuatu dengan kepala dan bahu sebagai bantuan tampaknya sulit untuk dilatih tanpa pengalaman. Pekerjaan yang meskipun diremehkan oleh orang-orang tertentu, sebenarnya dikatakan sangat berharga untuk membantu memfasilitasi oleh orang lain pula. Dalam tulisan ini, pencipta perlu menyelidiki secara subyektif keberadaan kuli panggul perempuan, terutama melihat situasi mereka sebagai pertemuan perifer, yang kemudian dipecah menggunakan hipotesis jenis kelamin (*gender*) Mosse.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif yang di olah dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang eksistensi kuli panggul yang ada di pasar pabean Surabaya di tengah maraknya budaya sexistme. Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh (Sugiono, 2016) seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Adapun prosedur dalam penelitian ini disusun agar pelaksanaan penelitian terarah dan sistematis. Menurut (Moleong, 2010) ada empat tahap dalam prosedur pelaksanaan penelitian yaitu, sebagai berikut:

- a. Tahap pra Lapangan: Peneliti akan melakukan survei pendahuluan yakni dengan mencari objek sebagai sumber penelitian.
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan: Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.
- c. Tahap Analisis Data: Dalam tahapan ini, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif.

Tahap Tes Keabsahan Data. Dalam tahap ini peneliti melakukan uji validasi kepada para ekspertis Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini, antara lain wawancara dan observasi. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

### **B. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah kuli panggul perempuan yang bekerja di Pasar Pabean Surabaya. Ada beberapa cara berbeda yang dilakukan para spesialis untuk mengumpulkan informasi dari subjek, khususnya melalui persepsi dan pertemuan. Subyek yang akan dilihat dalam pemeriksaan ini adalah semua kuli panggul wanita yang bekerja pada saat pemeriksaan persepsi selesai. Selain itu, subjek yang akan ditemui hanya penting bagi seluruh penduduk kuli panggul wanita di Pasar Pabean Surabaya.

Dalam melakukan eksplorasi subyektif tidak menggunakan pemeriksaan yang sewenang-wenang, namun menggunakan strategi penetapan saksi dengan strategi pemeriksaan purposive sampling, yang mengandung arti cara penetapan contoh dilakukan dengan sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. perenungan tertentu yang dirujuk. adalah mengambil individu – individu yang diketahui

memiliki informasi, pengalaman, dan pemahaman tentang isu-isu metodologi perbaikan pasar konvensional.

Subyek ujian akan menjadi narasumber yang akan memberikan berbagai macam data yang dibutuhkan selama siklus eksplorasi. Analisis cenderung memilih saksi yang dianggap mengetahui data dan masalah dari atas ke bawah dan dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang pas dan tepat. Dengan cara ini, ilmuwan mempraktekkan saksi hanya dari kuli panggul perempuan.

### C. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau objek untuk diadakannya suatu penelitian. Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian yakni Pasar Pabean, Surabaya, Jawa Timur. Lokasi penelitian yang dipilih merupakan tempat yang digunakan subjek melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan penelitian. Alasan utama peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan Pasar Pabean adalah salah satu pasar yang memiliki ciri khas tersendiri dimana semua orang yang berada di pasar tersebut berjenis kelamin perempuan. Adapun rencana jadwal penelitian yang akan dilaksanakan disajikan dalam tabel dibawah ini.

No	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu ke-1 Bulan Agustus	Wawancara sampel subjek penelitian
2.	Minggu ke-2 Bulan Agustus	Observasi pertama
3.	Minggu ke- Bulan Agustus	Observasi kedua
4.	Minggu ke-4 Bulan Agustus	Observasi ketiga
5.	Minggu ke-4 Bulan Desember	Observasi kelima
6.	Minggu ke-1 Bulan Januari	Observasi keenam

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara yakni petunjuk wawancara (*interview guide*) untuk membantu dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan wawancara. *Interview Guide* yang digunakan berisi tentang beberapa pertanyaan berkaitan dengan eksistensi kuli panggul perempuan ditengah maraknya budaya seksisme di Pasar Pabean Surabaya.

Selain itu, jenis wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang fleksibel dimana peneliti masih dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan kondisi yang ada di lapangan meskipun tidak terlepas dari pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut (Tod, 2006) wawancara semi-terstruktur memberi kesempatan terhadap jawaban dan respon yang tidak terantisipasi yang berasal dari pertanyaan yang bersifat *open-ended question*.

#### 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan terhadap subjek atau suatu kejadian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap seluruh populasi kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya yang berada dalam satu kelas. Observasi akan dilakukan sebanyak tiga kali dalam tiga pertemuan terhitung mulai minggu ke-1 sampai ke-4 di bulan Agustus dan Minggu ke-4 di bulan Desember

## **E. Teknik Analisis Data**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data kualitatif dapat berupa berbagai bentuk, seperti foto, objek, pola pilihan dalam materi komputer, rekaman video perilaku, dll. Namun, data kualitatif berupa kata-kata sering kali menjadi bahan mentah yang dianalisis oleh peneliti kualitatif, dan banyak saran dari peneliti membahas analisis kata-kata ini.

Berdasarkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif yang diadaptasi dari (Miles dan Huberman, 1994). Teknik analisa data tersebut terbagi kedalam beberapa tahapan yang meliputi (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar belakang munculnya kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya**

Pekerjaan kuli panggul perempuan sudah muncul sejak zaman penjajahan Belanda. Pihak Belanda saat itu mengembangkan system perkebunan untuk memanfaatkan kesuburan tanah di Indonesia. Dalam upaya mengembangkan tanah tersebut diperlukan banyak tenaga kerja yang mampu bekerja secara maksimal dan digaji dengan upah serendah-rendahnya. Kemudian pihak belanda mengumpulkan petani Jawa untuk bekerja di perkebunan Sumatra Timur. Petani itupun mau menandatangani kontrak tanpa tau mereka akan diperkerjakan sebagai kuli dan tidak boleh keluar dari pekerjaan tersebut. Hal ini disebabkan mereka masih buta huruf dan rendah akan ilmu Pendidikan serta belum mengenyam bangku pendidikan. Sehingga mereka dengan mudah diberdaya oleh kaum Belanda. Mereka berharap pekerjaan ini dapat mensejahterakan hidupnya. Pada kenyataannya mereka kerap kali mendapatkan perlakuan buruk oleh Belanda. Pekerjaan mereka cukup sulit bahkan upah yang mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Sumatra Timur (Salasin dan Hartono, 2013).

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sejak kemunculannya Pasar Pabean Surabaya sudah dihuni oleh kaum perempuan. Kemunculannya dalam pekerjaan yang terbilang kasar ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan langgeng hingga sekarang menurut ibu Nariyeh yaitu seorang kuli panggul yang berasal dari Palengkiyen, Sampang, Madura. Menurut ibu nariyeh pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang cocok bagi beliau dengan segala keterbatasannya. Beliau tidak pilih-pilih dalam pekerjaan karena banyak kekurangan yang beliau miliki terutama dari segi pendidikan. Beliau hanya mengenyam bangku kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Beliau pasrah dengan keadaan yang ada yang penting cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya.

Informan peneliti yang kedua yaitu Ibu Fauzah berasal dari Ngangsanga dari Sampang, Madura yang sudah 15 tahun menjadi kuli panggul beliau menjadi kuli panggul berawal dari ajakan keluarga yang awaalnya mengira bahwa akan diajak bekerja di toko ternyata beliau diajak bekerja sebagai kuli panggul. Beliau tidak bisa mengelak karena faktor ijazah yang tidak memadai.

Sedangkan Informan yang ketiga yaitu ibu miskiyah dari Ds Kadeleman, Gangsangan, Sampang, Madura saat ini beliau berusia 50 th beliau berkata bahwa sejak dari kecil sudah menjadi kuli panggul dan tidak pernah merasakan bangku sekolah beliau hanya berharap anak cucunya yang merubah nasib keluarganya.

Memang dilihat dari faktor yang memepengaruhi ada beberapa faktor yang menyebabkan pekerjaan kuli panggul tetap langgeng dalam masyarakat Madura kuno. Diantaranya factor ekonomi, pendidikan, dan juga sudah menjadi pekerjaan yang turun temurun.

### **2. Penghasilan Kuli Panggul Perempuan**

*Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Internal Labour Organization* (ILO), bertujuan untuk menuju kehidupan dengan kualitas yang lebih baik dengan menciptakan kehidupan yang sejahtera dan kehidupan yang layak terutama bagi pekerja (ILO, 2013). Sebanyak 58,22% masyarakat Indonesia bekerja dalam sektor informal, lebih dari setengah masyarakat Indonesia memilih pekerjaan ini

dikarenakan sulitnya keterjangkauan aksesibilitas menuju pekerjaan sektor formal di Indonesia selainitu banyak dari mereka yang ingin bekerja dengan bebas tanpa adanya ikatan (BPS, 2018). Sayangnya sektor informal ini kerap kali kurang diperhatikan oleh pemerintah termasuk mengenai keselamatan dan Kesehatan kerja (K3). Tidak adanya ikatan resmi kerap kali menjadi abai oleh pemerintah sehingga seorang pekerja perlu menerapkan ergonomis yaitu prinsip kesesuaian antara beban kerja dan kapasitas kerja (Simanjutak, 2011).

Ketidaksesuaian antara beban kerja dan kapasitas kerja kerap kali terjadi pada pekerjaan di sektor informal. Seperti yang terjadi pada kuli panggul perempuan yang ada di Pasar Pabean beban kerja mereka kerap kali tidak sesuai sehingga membahayakan diri mereka sendiri. Menurut ibu miskiyah dari Ds Kadeleman, Gangsangan, Sampang, Madura saat ini beliau berusia 50 th beliau berkata sering sekali beliau pingsan dipasar hingga tidak bisa berjalan satu minggu.

Hal ini juga terjadi pada upah yang diterima oleh para kuli panggul, beban kerja yang terlalu berat tetapi upah yang tidak sesuai. Kebanyakan dari kuli panggul ini bekerja untuk dagangan para tengkulak yaitu etnis china yang kerap kali mereka panggil "tacik". Kebanyakan dari mereka bekerja memanggul barang dagangan mereka dengan berat 1-8 kg bahkan lebih. Menurut ibu Sulah dari Pesarean, Sampang, Madura beliau bekerja dari jam 08.00 – 16.00 istirahat hanya siang saja waktu istirahat makan dengan beban angkutan 7-8 kg per hari dan pendapatan Rp 5.000 – Rp 7.000 dalam sekali angkut. Jika ditotal rata-rata pendapatan mereka hanya berkisar Rp 80.000,00.

Begitu rendah upah yang diterima oleh kuli panggul perempuan tersebut menjadi hal yang miris. Pasalnya melihat kondisi Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta tetapi masih marak kemiskinan dan pekerjaan tidak layak. Tetapi menurut ibu miskiyah tidak jarang ada orang baik yang memberi uang secara cuma-cuma hingga memberi upah Rp 50.000,00. Tak jarang pengunjung pasar yang mengulurkan tangan dan kebaikan hatinya untuk membantu para kuli panggul ini. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian lebih terutama untuk pemerintah lebih memperhatikan lagi bagaimana para kuli panggul perempuan ini dalam proses mempertahankan hidupnya.

### **3. Anggapan Masyarakat Terhadap Kuli Panggul Perempuan**

Masih menjadi perbincangan hangat ditengah kalangan masyarakat tentang stigma negatif perempuan bekerja. Penempatan perempuan pada aktivitas domestik menyebabkan perempuan dibatasi ruang gerakannya. Pembagian peran ini menyebabkan munculnya anggapan terhadap perempuan *the human second*, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan penalaran yang dianggap kurang sempurna dibandingkan laki-laki. Sektor domestik bukan menjadi kodrat perempuan, sektor domestik dapat dilakukan oleh gender apapun, sektordomestik hanya berbicara tentang kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi habit (Harum, 2015:18).

Budaya domestika pada perempuan sudah muncul sejak zaman nenek moyang. Zaman ini memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap stereotipe yang berkembang ditengah masyarakat dan menjadi budaya yang turun temurun hingga sekarang. Dahulu kala nenek moyang kita terbagi kedalam dua peran yaitu peran perempuan memasak dan menghasilkan anak sedangkan peran laki-laki berburu dan mencari makan. Pembagian peran dan laki-laki ini langgeng hingga sekarang, dan pembagian peran ini ditanamkan pula dalam keluarga sejak kecil. Seperti warna baju perempuan pink laki-laki biru, laki-laki bermain bola perempuan bermain boneka, laki-laki menyapu perempuan memasak, laki-laki di larang menangis perempuan dibolehkan menangis, laki-laki harus bekerja perempuan hanya diberi ruang dalam ranah domestik.

Pembagian peran ini sering kali terjadi dalam dunia kerja. Kesenjangan antara peran perempuan dan laki-laki dalam dunia kerja kerap terjadi dalam kota-kota di Indonesia. Kelestarian budaya patriarki sering menjadi hambatan dalam proses perempuan dalam sektor produktif. Tetapi untungnya saat ini perempuan sudah mulai terbuka pemikirannya beberapa perempuan di Indonesia sudah mulai mengakses pendidikan yang layak bahkan mampu bersaing dalam dunia politik. Ada beberapa hal yang menyebabkan perempuan harus mampu mandiri secara finansial yaitu untuk mempersiapkan diri dalam keadaan darurat, untuk menghadapi biaya hidup yang melambung, bisa

menjadi panutan dalam keluarga, terhindar dari ketergantungan, dan merubah pandangan negative masyarakat tentang perempuan bekerja.

Kuli panggul perempuan kerap kali menjadi perbincangan hangat ditengah masyarakat. Ditambah pekerjaan yang terbilang kasar ini kerap kali dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak jarang kuli panggul ini menerima kata hinaan dari tetangga dan kerabat dekat di kampung. Menurut ibu Nariyyeh dari Pesarean, Sampang, Madura beliau berkata sering sekali mendapatkan hinaan dari keluarga maupun tetangga dikampung. Sering sekali rasanya ingin menyerah dengan keadaan tetapi kebutuhan hidup yang terus mencekik membuat ibu nariyyeh harus tetap bekerja.

“ Sering mbak saya ini dihina, jadi bahan omongan mbak dikampung, apalagi usia saya masih cukup muda, sering mbak saya ini mau nyerah ndak sekali dua kali, tapi kebutuhan terus meningkat mbak harus nyekolahkan anak, makan sehari-hari suami saya sudah pergi mbak. Pengen mbak sebenarnya cari pekerjaan lain yang layak tapi saya ini ndak punya ijazah daftar pakek apa. Sekarang pokoknya sudah lah mbak mental baja saja, kalau ndak gini saya ndak makan mbak”

Menjadi perempuan bekerja dengan pekerjaan yang cukup kasar tidaklah mudah, selain beban secara fisik mereka juga memiliki beban secara psikologis. Hidup ditengah masyarakat dengan pemikiran kuno juga menjadi salah satu faktor kehadiran mereka sulit diterima. Peneliti mencoba mewawancarai salah satu laki-laki yang berada di lokasi Pasar Pabean. Beliau adalah Bapak Sunar yang berasal dari Sampng, Madura saat ini beliau sudah memasuki usia 50 th beliau sebenarnya tidak lulus MI tetapi memiliki pemikiran yang kontroversi dengan adanya kuli panggul perempuan ini. Menurut bapak sunar menjadi kuli panggul ini berdasarkan kesepakatan keluarga. Bapak sunar juga merasa kasihan kepada ibu-ibu yang menjadi kuli panggul dan harus angkat beban berat, beliau juga melarang istrinya menjadi kuli panggul.

Memang mereka yang bekerja sebagai kuli panggul di Pasar Pabean ini adalah usia tidak produktif, ibu tunggal maupun mereka yang berpendidikan rendah. Tidak semua dari mereka ikhlas dalam menjalankan pekerjaan ini kebanyakan dari merea terpaksa karena himpitan ekonomi. Ibu Miskiyah contohnya seorang kuli panggul yang berusia 50 tahun dari Gangsangan, Sampang, Madura yang beliau bekerja disini berawal dari keterpaksaan dari orang tua, beliau juga seorang ibu tuggal yang sudah lama ditinggal suami. Diusia yang beranjak menua ini semakin banyak omongan yang kadang membuat ibu miskiyah hilang semangat.

Anggapan masyarakat tentang kuli panggul perempuan memang terbilang negative, tetapi perjuangan para perempuan hebat ini untuk memperjuangkan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya juga terbilang sangat hebat. Bekerja dengan fisik layaknya seorang laki-laki, menerima segala bentuk hujatan yang dilemparkan oleh masyarakat membuat mereka mampu mempertahankan eksistensinya ditengah maraknya budaya-budaya seksisme.yang dimunculkan oleh masyarakat.

#### **4. Etos kerja kuli panggul perempuan ditengah maraknya budaya seksisme dalam mempertahankan eksistensinya**

Etos, kata Greetz dalam (Abdullah, 1978:3) adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Kerja adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keyakinan dalam hati. Nilai yang kita yakini sebagai makna hidup akan melahirkan cara kita bersikap dan bertingkah laku. Penghayatan terhadap nilai, makna hidup, pengalaman, dan pendidikan dapat diarahkan untuk menciptakan etos kerja profesional dan akhlak yang baik. Garis singgung etos kerja dan akhlak mulia inilah yang menjadikan *performance* seseorang profesional

Menurut Sjafitrah dan Prasanti (2014) eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah efek yang ditimbulkan ketika seseorang tidak ada didalam sistem. Dalam hal ini eksistensi juga dapat diartikan sbagai pengaruh. Makadari itu eksistensi perlu adanya pengakuan dari orang lain untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keberadaan kita dalam kehidupan orang lain. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan penelitian tentang bagaimana kuli panggul perempuan mempertahankan eksistensinya.

Jika substansi dan dimensi ukuran etos kerja kuli panggul perempuan adalah semangat kerja, kedisiplinan dan produktivitas maka hal-hal tersebut melekat dalam jiwa kuli panggul perempuan. Kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya merupakan pekerja perempuan dengan kemampuan fisik sama dengan kaum laki-laki. Hal ini pula yang sering membuat mereka merasa tertekan dengan keadaan. Tidak jarang rasa ingin menyerah muncul dalam benak mereka. Capek fisik dan capek hati kerap kali menjadi pemicu mereka untuk menyerah. Para kuli panggul ini datang dari Madura dengan tujuan memperbaiki nasib keluarganya. Tapi pada kenyataannya banyak hal yang menyebabkan para perempuan ini tidak mampu bersaing. Faktor ijazah, usia, kempuan berfikir dan faktor lainnya. Pada dasarnya kuli panggul perempuan ingin hidup layak seperti perempuan lain, tetapi apa daya himpitan ekonomi memaksa mereka untuk tetap bertahan menjadi kuli panggul perempuan.

Hidup ditengah ibu kota terbesar kedua tidak menjadi jaminan para perempuan ini mendapatkan pekerjaan yang layak. Beban ganda pun mereka rasakan terlebih banyak dari mereka yang menjadi ibu tunggal atau sering disebut dengan janda. Para kuli panggul perempuan ini bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ada anak yang mereka besarkan dengan harapan mampu mengubah nasib orang tua. Sehingga hinaan dari tetangga dan saudara sudah mereka anggap sebagai asam garam. Mereka tetap mencari penghidupan dari menjadi kuli panggul tanpa terbesit rasa malu sekalipun.

#### **5. Korelasi Eksistensi kuli panggul perempuan dengan pendidikan ilmu pengetahuan social**

Selaras dengan KD 3.2 pada kelas VIII semester 1 yang berbunyi menganalisis pengaruh interaksi social dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan social dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Dengan tujuan pembelajaran seperti berikut:

1. Peserta didik diharapkan mampu menelaah contoh konflik social yang terjadi pada masyarakat Indonesia,
  2. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis akibat dari adanya konflik social, serta
  3. Peserta didik diharapkan mampu mencari solusi atas permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat
- Dengan demikian fenomena tentang eksistensi kuli panggul perempuan ditengah maraknya budaya seksisme ini termasuk kedalam konflik social yang terjadi dalam masyarakat. Seksisme menjadi hal yang menyebabkan tidak terjadinya subordinasi dalam masyarakat. Anggapan rendah terhadap para pekerja perempuan ini seperti menjadi hal yang wajar.

Seiring berkembangnya SDGs peneliti menginginkan materi tentang gender ini sebagai bahan ajar yang terdapat di KI dan KD sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan gambaran umum saja tentang kesetaraan gender. Menghilangkan deskriminasi harus dari akarnya sehingga memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang deksriminasi perempuan juga harus dari akarnya.

#### **6. Pembahasan Sesuai dengan Tujuan Penelitian**

Bahwasannya setelah dilakukan pengumpulan informasi yang ada, maka akan dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian dan teknik analisa data penelitian yang dilakukan yakni adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Data yang dikumpulkan adalah sesuai dengan apa yang sudah informasi dapatkan dari berbagai macam teknik pengumpulan informasi yang sudah penulis lakukan. Reduksi data diperoleh yakni adalah seperti yang sudah disampaikan penulis mulai dari : Latar belakang munculnya kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya, Pendapatan Kuli Panggul Perempuan, Anggapan Masyarakat Terhadap Kuli Panggul Perempuan, Cara kuli panggul perempuan mempertahankan eksistensinya, hingga Korelasi Eksistensi kuli panggul perempuan dengan pendidikan ilmu pengetahuan social. Peneliti kemudian mentranskrip data-data yang telah dikumpulkan tersebut. Data yang tidak relevan serta tidak terkait dengan pertanyaan penelitian dibuang. Data yang tidak relevan adalah data yang

tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya setelah mengumpulkan dan mereduksi data, peneliti menampilkan data tersebut dalam bentuk deskriptif.

2. Penyajian Data

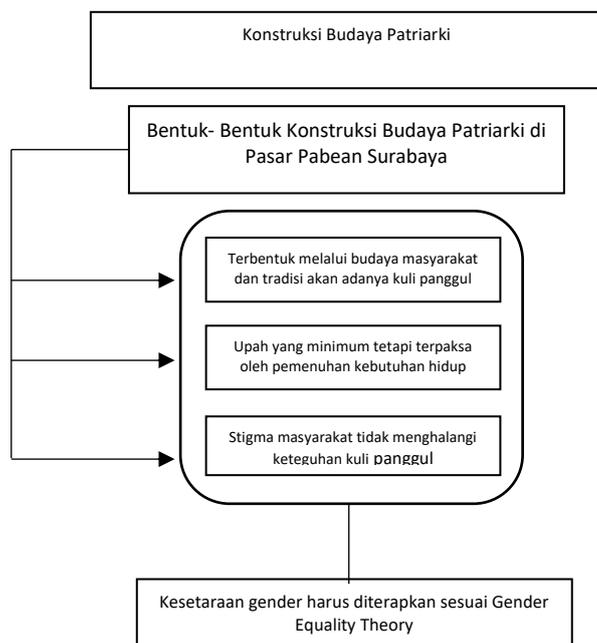
Data yang disajikan oleh penulis yakni sesuai dengan data poin 1-5 yakni berupa Latar belakang munculnya kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya, Pendapatan Kuli Panggul Perempuan, Anggapan Masyarakat Terhadap Kuli Panggul Perempuan, Cara kuli panggul perempuan mempertahankan eksistensinya, hingga Korelasi Eksistensi kuli panggul perempuan dengan pendidikan ilmu pengetahuan social yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menyampaikan atau menyajikan data dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan pada penelitian ini terkait dengan lima poin penelitian yakni adalah Latar belakang munculnya kuli panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya, Pendapatan Kuli Panggul Perempuan, Anggapan Masyarakat Terhadap Kuli Panggul Perempuan, Cara kuli panggul perempuan mempertahankan eksistensinya, hingga Korelasi Eksistensi kuli panggul perempuan dengan pendidikan ilmu pengetahuan social yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini. Hasil dari penarikan kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

- a. Munculnya kuli panggul adalah dikarenakan adanya tradisi dari nenek moyang.
- b. Minim nya upah menjadi sebuah hal yang disayangkan dalam profesi kuli panggul perempuan.
- c. Kesenjangan dan stigma masyarakat tentang adanya kuli panggul perempuan menjadi sebuah problema dalam masyarakat
- d. Ketangguhan wanita pencari nafkah sebagai kuli panggul perempuan menjadi sebuah cara demi agar perempuan tersebut tetap dapat menjaga keberlangsungan hidup.

Sehingga dalam penelitian ini mendapatkan jawaban dari kerangka berfikir



**Kesimpulan**

Kuli panggul perempuan merupakan para pekerja perempuan yang bekerja layaknya seorang laki-laki. Perempuan-perempuan hebat ini memiliki beban fisik yang sama dengan laki-laki. Keputusan untuk menjadi kuli panggul bukan keinginan penuh dari mereka.

Para kuli panggul ini juga ingin memiliki pekerjaan layak seperti pekerjaan perempuan pada umumnya. Tetapi faktor pendidikan, pengalaman serta usia yang mereka miliki tidak mendukung untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Tidak jarang kuli panggul perempuan ini mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang sekitar termasuk tetangga dan saudara terdekat. Memang budaya seksisme dalam masyarakat seakan-akan menjadi hal yang wajar. Perlakuan menghina, menggunjing bahkan perlakuan buruk lainnya dianggap seperti candaan belaka. Padahal mereka sama-sama manusia. Dalam teori equality gender manusia tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah semuanya sama dan setara.

Dalam mempertahankan eksistensinya perempuan ini harus mampu bertahan ditempa fisik dan batinnya. Mereka seperti sudah terbiasa dengan anggapan masyarakat ini. Para kuli panggul perempuan ini hidup dengan harapan yang besar untuk memperbaiki nasib keluarganya. Memprioritaskan pendidikan anak adalah salah satu cara mereka. Sehingga dalam penelitian ini mendapatkan jawaban dari kerangka berfikir

Dalam penelitian ini, diharapkan mampu menjadi sumbangsih yang besar terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan social di Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sepertinya belum membahas dengan tajam materi tentang gender. Hal ini juga salah satu penyebab budaya patriarki, budaya seksisme tetap langgeng di Indonesia dan sering menjadi perbincangan hangat. Budaya seksisme harus dihilangkan sehingga dapat tercipta kesetaraan dalam tatana kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu perlu adanya pembaharuan dalam pola berfikir masyarakat. Sumbangsih pembelajaran ini dapat dimasukkan dalam KI dan KD ilmu pengetahuan social yang terkait dalam hal ini peneliti menggunakan KI dan KD tentang konflik social. Sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran secara langsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zaenal. (2007). *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ajman Satori, Aan Komariah. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Asmarani, R. (2017). Perjuangan eksistensial dua tokoh perempuan jawa dalam novel entrok karya okky madasari. *Piksi, November*, 813–823.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,34 persen.
- Bandarage. (1983). "Toward International Feminism," *Brenda's Review* 3, 3 (Summer), pp. 3-18.
- Beauviour, De Simone (Diterjemahkan Oleh Toni B. Febrianto). (2003). *Secand Sex Fakta dan Mitos*. Surabaya : Pustaka Prometheus.
- Eagly, A.H., dan Wood, W. (2016). *Social Role Theory of Sec Differences*. In N. Naples, R.C. Hoogland, M. Wickramasinghe, & W. C. A. Wong (Eds.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*.
- Fauzi, Ridjal dkk. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Farida, Hana. (2016). Meneropong Gender melalui Kacamata Genderles: Sebuah Pembacaan Butlerian terhadap Ancillary Justice karya Ann Leckie. *Jurnal Poetika*. 4 (1): 42-51
- Feasey, Rebecca. (2008). *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh UK: Edinburgh University Press.
- Farihah, I. (2013). Seksisme Perempuan dalam Budaya POP Media Indonesia A . Pendahuluan Dalam sebuah iklan ditayangkan ada seorang perempuan yang tenggelam dan diselamatkan oleh seorang laki-laki “ jantan ”. Dalam gambar , tampak seorang perempuan dengan menonjolkan anggota. *Palastren*, 6(1), 223–244.
- Hartono, B., 2013. Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer . Jakarta: Rineka Cipta
- ILO. (2016). *Woman at Work*.
- Intan, T. (2020). STEREOTIP GENDER DALAM NOVEL MALIK & ELSA KARYA BOY CANDRA. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94.
- Lestari, A. P., & Setiawan, Y. B. (2020). Komunikasi dan strukturasi gender petani di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25732>

- Mahfud. (2018). Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *Pendidikan Islam Vol.3 No.1*, 22-49.
- Majalah Bening (Ihsanudin). (2012). *Jejak Perempuan di Zaman Rasulullah*. Magetan : ILMI cabang Magetan.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong dan Lexi J. (2010). “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm 10.
- Pande Made Kutanegara. (2006) . *Perdagangan: Kosmologi dan Konstruksi "dunia wanita"*. Yogyakarta: Irwan Abdullah Sangkan Paran Gender.
- Simanjatak, P., 2011. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Subhan, Zaitunah. (2004). *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos?*. Yogyakarta: PT LKIS. Pelangi Aksara.
- Sugiyono. (2016). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Bandung, CV Alfabeta, hlm 8.
- Sukardewi, Nyoman, et. All. 2013. “*Kontribusi Adverity Quotient(AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Almapura*”, Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syi’ah Kuala, volume 4.
- Toto Tasmara, (2002). “*Membudayakan Etos Kerja Islam*”. Jakarta: Gema Insani Press
- Witjaksana, A. D., & Darnoto, S. (2018). Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Kuli Panggul Perempuan di Pasar Legi Kota Surakarta. *University Research Colloquium, 2010*, 487–492. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/227>
- Yuliani, S. (2018). *Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender* . Kajian Budaya Vol.8 No.1, 53-70.